



---

## Politik dalam Kehidupan Masyarakat Kota Palangka Raya

---

### INFO PENULIS

Halimathus Sa'diah  
Universitas Palangka Raya  
[Halimahsadiyah169@gmail.com](mailto:Halimahsadiyah169@gmail.com)

Dhanu Pitoyo  
Universitas Palangka Raya  
[dhanu@fisip.upr.ac.id](mailto:dhanu@fisip.upr.ac.id)

Anisa Pebrianti  
Universitas Palangka Raya  
[pebriantianisa@fisip.upr.ac.id](mailto:pebriantianisa@fisip.upr.ac.id)

### INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307  
Vol. 6, No. 1, April 2026  
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

---

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### *Saran Penulisan Referensi*

Sa'diah, H., Pitoyo, D., & Pebrianti, A. (2026). Politik dalam Kehidupan Masyarakat Kota Palangka Raya. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (1), 1394-1404.

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji pemaknaan politik dalam kehidupan sehari-hari serta pengaruh media sosial terhadap pembentukan pemahaman politik masyarakat. Fenomena meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi politik mendorong perubahan cara masyarakat memahami realitas politik yang tidak lagi terbatas pada aktivitas pemerintahan dan pemilu, tetapi juga berkaitan dengan dinamika sosial di ruang digital. Penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai politik berdasarkan pengalaman sosial dan informasi yang diperoleh melalui media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Lokasi penelitian berada di Palangka Raya dengan melibatkan 12 informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang berbeda mengenai politik. Sebagian memandang politik sebagai proses penentuan kebijakan publik yang berdampak pada kehidupan masyarakat, sementara sebagian lainnya mengaitkan politik dengan kekuasaan, konflik, dan kepentingan yang banyak ditampilkan di media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman sosial dan representasi media berpengaruh dalam membentuk pemahaman politik masyarakat sehingga diperlukan sikap kritis dalam menyikapi informasi politik di media digital.

**Kata Kunci:** media sosial, masyarakat, pemahaman politik, representasi media

### Abstract

This study explores the meaning of politics in everyday life and the influence of social media on shaping public political understanding. The growing use of social media as a source of political information has changed the way people interpret political realities, which are no longer limited to governmental activities and elections but are also connected to social dynamics in digital spaces. The research aims to understand how people construct political meaning through social experiences and information obtained from social media. This study employed a qualitative approach using a phenomenological design. The research was conducted in Palangka Raya involving 12 informants selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that society has diverse views regarding politics. Some participants perceive politics as a process of public policy-making that affects social life, while others associate politics with power struggles, conflicts, and interests frequently represented on social media. The study concludes that social experiences and media representations contribute to shaping public political understanding, therefore people are expected to respond more critically to political information circulating in digital media.

**Key Words:** social media, society, political understanding, media representation

### A. Pendahuluan

Politik memiliki posisi yang penting dalam kehidupan masyarakat karena berkaitan dengan proses pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap aspek sosial, ekonomi, maupun pembangunan suatu negara. Dalam kehidupan sehari-hari, politik tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah atau kelompok elite politik, tetapi juga berkaitan dengan berbagai kebijakan publik yang dampaknya dirasakan langsung oleh Masyarakat (Tarigan et al., 2025). Kehadiran politik dalam kehidupan sosial memunculkan beragam bentuk keterlibatan, pandangan, serta pemahaman masyarakat terhadap fenomena politik yang berkembang di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, politik menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika kehidupan sosial masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut memengaruhi cara masyarakat memperoleh serta memahami informasi politik. Kemajuan teknologi digital membuat akses masyarakat terhadap berbagai informasi melalui internet dan media sosial menjadi semakin mudah (Rahman et al., 2021). Saat ini, media sosial berkembang sebagai salah satu sarana utama dalam penyebaran informasi karena mampu menjangkau masyarakat secara cepat dan luas. Kehadiran media sosial juga membuat masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi turut memberikan tanggapan, pendapat, maupun kritik terhadap berbagai isu politik yang berkembang di ruang publik digital (Khairunnisa, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki peranan penting dalam membentuk pola komunikasi politik di tengah masyarakat.

Perubahan pola komunikasi politik melalui media sosial dapat dilihat dari meningkatnya interaksi masyarakat dalam membahas berbagai isu politik, khususnya menjelang pemilihan umum maupun ketika muncul kebijakan pemerintah yang menjadi perhatian publik. Informasi politik dapat tersebar dengan cepat melalui media sosial dan sering kali menimbulkan berbagai respons dari masyarakat (Khatimah et al., 2024). Konten politik yang beredar umumnya memunculkan tanggapan berupa dukungan, kritik, maupun perbedaan pendapat yang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami suatu persoalan politik (Noorikhshan et al., 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi ruang interaksi politik yang aktif dalam kehidupan sosial masyarakat.

Di sisi lain, cepatnya arus informasi di media sosial juga menghadirkan berbagai tantangan dalam kehidupan politik masyarakat. Informasi yang tersebar tidak selalu disampaikan secara utuh, tetapi sering bercampur dengan opini, interpretasi, bahkan konflik antar pengguna media sosial (Qadri, 2020). Fenomena tersebut terlihat dari banyaknya perdebatan politik di media sosial yang kemudian berkembang menjadi perbedaan pandangan di tengah masyarakat. Selain itu, penyebaran informasi yang terlalu cepat juga berpotensi memunculkan misinformasi yang dapat memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap politik (Putra et al., 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana

penyampaian informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai realitas politik.

Pemahaman masyarakat terhadap politik pada dasarnya terbentuk melalui pengalaman sosial yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian masyarakat memandang politik sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kekuasaan dan kepentingan tertentu, sedangkan sebagian lainnya memahami politik sebagai proses pengambilan kebijakan yang memengaruhi kehidupan Masyarakat (Fadhlurrahman et al., 2025). Perbedaan pemahaman tersebut muncul karena setiap individu memiliki pengalaman sosial yang berbeda dalam melihat fenomena politik di lingkungan sekitarnya. Pengalaman terhadap kebijakan pemerintah, proses pemilihan umum, maupun informasi politik yang diperoleh melalui media sosial turut memengaruhi cara masyarakat memaknai politik itu sendiri (Wangkanusa & Mesra, 2025).

Selain dipengaruhi oleh pengalaman sosial, pemahaman masyarakat terhadap politik juga dipengaruhi oleh representasi politik yang ditampilkan melalui media sosial. Informasi politik di media sosial disajikan dalam berbagai bentuk, mulai dari informasi yang bersifat informatif hingga konten yang mengandung opini dan interpretasi tertentu (Qadri, 2020). Situasi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang penyebaran informasi, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk cara masyarakat memahami realitas politik (Zuhri, 2025). Dalam kondisi tersebut, masyarakat sering kali memahami politik berdasarkan informasi dan gambaran yang mereka lihat di media sosial sehingga cara pandang masyarakat terhadap politik dapat dipengaruhi oleh representasi yang muncul di ruang digital.

Fenomena mengenai pemahaman masyarakat terhadap politik menunjukkan bahwa pemaknaan politik tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan informasi yang diterima masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Mulia, 2024). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat memahami politik tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui berbagai representasi politik yang mereka temukan di media sosial (Aidah et al., 2026). Oleh sebab itu, penting untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai politik di tengah perkembangan media sosial yang semakin dominan dalam kehidupan sosial masyarakat saat ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami pengalaman subjektif masyarakat dalam memaknai politik. Pendekatan fenomenologi memandang bahwa makna terbentuk melalui pengalaman dan kesadaran individu terhadap fenomena sosial yang dialami dalam kehidupan sehari-hari (*The Phenomenology of the Social World*) (Arianto & Handayani, 2024). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep simulakra Jean Baudrillard untuk melihat bagaimana media membentuk realitas politik melalui representasi yang ditampilkan kepada masyarakat (*Simulacra and Simulation*). Dalam konteks media sosial, masyarakat sering kali memahami realitas politik berdasarkan gambaran yang ditampilkan media sehingga batas antara realitas nyata dan representasi media menjadi semakin kabur (Prisilia et al., 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh terhadap cara masyarakat memahami politik dan membentuk partisipasi politik di ruang digital. Penelitian yang dilakukan oleh (Asharudin, 2023) menunjukkan bahwa media sosial menjadi salah satu sarana dalam pembentukan opini politik masyarakat. Penelitian lain menjelaskan bahwa perkembangan media digital mendorong masyarakat menjadi lebih aktif dalam mengikuti berbagai isu politik yang berkembang di ruang publik digital (Wita & Mursal, 2022). Selain itu, penelitian oleh (Zuhri, 2025) menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memahami realitas politik.

Fenomena tersebut juga dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat di Palangka Raya. Sebagai ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah, Kota Palangka Raya memiliki masyarakat dengan latar belakang sosial yang beragam serta akses media sosial yang semakin luas. Perkembangan media sosial membuat masyarakat lebih mudah memperoleh informasi politik dan mengikuti berbagai isu politik yang berkembang di ruang digital. Kondisi tersebut turut memengaruhi cara masyarakat memahami dan memaknai politik dalam kehidupan sosial mereka. Perbedaan pengalaman sosial serta informasi yang diterima melalui media sosial juga dapat membentuk pandangan politik yang beragam di tengah masyarakat Kota Palangka Raya.

Meskipun penelitian mengenai politik dan media sosial telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus membahas pemaknaan masyarakat terhadap politik berdasarkan pengalaman sosial dan representasi media masih tergolong terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas partisipasi politik atau penggunaan media sosial dalam komunikasi politik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemaknaan masyarakat

terhadap politik melalui pengalaman sosial serta pengaruh media sosial dalam membentuk pemahaman politik masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat memaknai politik dalam kehidupan sehari-hari serta faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman tersebut.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami pengalaman subjektif individu dalam memaknai fenomena sosial, khususnya berkaitan dengan politik dalam kehidupan sehari-hari (Nindito, n.d.). Sementara itu, pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami bagaimana pengalaman sosial, interaksi, serta informasi yang diterima masyarakat memengaruhi cara mereka memaknai politik (Wita & Mursal, 2022). Dalam penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat membangun pemahaman mengenai politik berdasarkan pengalaman langsung maupun representasi politik yang mereka temui melalui media sosial.

Penelitian dilaksanakan di Palangka Raya pada tahun 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada meningkatnya penggunaan media sosial dalam kehidupan masyarakat serta tingginya arus informasi politik yang berkembang di ruang digital. Perkembangan media sosial memudahkan masyarakat dalam memperoleh berbagai informasi politik, baik yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah, pemilihan umum, maupun isu politik yang berkembang di tengah Masyarakat (Sajian & Alif, 2025). Kondisi tersebut menjadikan Kota Palangka Raya relevan sebagai lokasi penelitian untuk melihat bagaimana masyarakat memaknai politik di tengah perkembangan media sosial.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang berusia minimal 17 tahun serta tinggal dan beraktivitas di Kota Palangka Raya. Penentuan batas usia tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa individu pada usia tersebut telah memiliki hak pilih dan dianggap memiliki pemahaman dasar mengenai kehidupan politik. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penggunaan purposive sampling bertujuan agar peneliti memperoleh data yang lebih mendalam dari informan yang memiliki pengalaman dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti (Himam et al., 2026).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap politik dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh jawaban yang lebih fleksibel serta mendalam sesuai dengan pengalaman masing-masing informan (Nurpita et al., 2026). Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas masyarakat dalam merespons berbagai isu politik, baik dalam kehidupan sosial maupun di media sosial. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi catatan penelitian, hasil wawancara, dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan jawaban antar informan untuk menemukan persamaan maupun perbedaan pandangan mengenai pemaknaan politik di masyarakat (D. Susanto & Jailani, 2023). Peneliti juga melakukan pengecekan ulang terhadap hasil wawancara untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna menemukan pola-pola pemaknaan masyarakat terhadap politik. Dalam penelitian ini, konsep simulakra digunakan untuk memahami bagaimana media sosial membentuk representasi politik di tengah masyarakat (Simulacra and Simulation). Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi politik, tetapi juga menjadi ruang yang memengaruhi cara masyarakat memahami realitas politik melalui berbagai representasi yang muncul di media digital (Noorikhsan et al., 2023). Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi dan konsep simulakra dianggap relevan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat memaknai politik berdasarkan pengalaman sosial dan representasi media dalam kehidupan sosial.

### C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang beragam mengenai politik dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaan tersebut terbentuk melalui pengalaman sosial, interaksi dalam lingkungan masyarakat, serta informasi politik yang diperoleh melalui media sosial. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap politik di era digital.

#### **Pemaknaan Masyarakat terhadap Politik**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 12 informan, ditemukan bahwa masyarakat memiliki pemaknaan yang beragam terhadap politik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar informan memahami politik sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pemerintahan, kekuasaan, kebijakan publik, serta proses pengambilan keputusan yang dapat memengaruhi kehidupan masyarakat. Politik dipandang tidak hanya hadir pada saat pemilihan umum atau kegiatan kampanye, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial yang dekat dengan aktivitas masyarakat sehari-hari. Pemahaman tersebut terbentuk dari pengalaman yang mereka alami secara langsung, baik melalui kebijakan pemerintah, kondisi sosial di lingkungan sekitar, maupun informasi politik yang mereka peroleh melalui media sosial dan media digital.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sering kali merasakan dampak dari keputusan politik, meskipun tidak semua masyarakat menyadari bahwa hal tersebut merupakan bagian dari proses politik (Prayugo & Prayitno, 2022). Beberapa informan mengungkapkan bahwa kebijakan pemerintah mengenai bantuan sosial, pendidikan, kesehatan, hingga kondisi ekonomi menjadi hal yang membuat mereka merasa politik memiliki hubungan dengan kehidupan masyarakat. Salah satu informan menyampaikan bahwa:

“Menurut saya politik itu sebenarnya dekat dengan kehidupan masyarakat, karena keputusan pemerintah pasti ada pengaruhnya ke kehidupan sehari-hari, misalnya soal bantuan sosial, pendidikan, atau harga kebutuhan pokok”  
(Informan 2)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memahami politik berdasarkan pengalaman yang mereka rasakan secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Politik tidak hanya dipahami sebagai konsep yang bersifat formal atau berkaitan dengan elit politik, tetapi juga sebagai sesuatu yang memiliki dampak nyata terhadap kondisi sosial masyarakat. Dalam konteks fenomenologi, pengalaman individu menjadi dasar utama dalam makna terhadap suatu fenomena sosial (*The Phenomenology of the Social World*). Dalam kajian sosial, pemaknaan tersebut berkaitan dengan proses individu dalam membentuk makna berdasarkan pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Wita & Mursal, 2022)

Selain dipahami melalui pengalaman langsung, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat memaknai politik berdasarkan informasi dan gambaran politik yang mereka lihat di media sosial. Perkembangan media sosial membuat masyarakat lebih mudah memperoleh berbagai informasi politik secara cepat dan luas. Informasi tersebut meliputi aktivitas pemerintah, perdebatan politik, kampanye politik, hingga konflik yang terjadi di ruang publik digital. Salah satu informan menyampaikan bahwa:

Kalau sekarang politik itu lebih sering dilihat dari media sosial, karena hampir semua informasi politik munculnya di sana.” (Informan 6)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi salah satu sumber utama masyarakat dalam memahami politik. Informasi yang beredar di media sosial secara tidak langsung memengaruhi cara masyarakat membentuk persepsi terhadap politik dan aktor-aktor politik yang ada. Kondisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya memahami politik melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui representasi yang ditampilkan di media sosial (Zuhri, 2025). Media sosial pada akhirnya menjadi ruang yang membentuk berbagai pandangan politik di tengah masyarakat. Beberapa informan juga memandang politik sebagai sesuatu yang identik dengan kepentingan dan persaingan kekuasaan. Pandangan tersebut muncul karena masyarakat lebih sering melihat konflik politik, perdebatan antarpendukung politik, maupun pemberitaan yang menampilkan sisi negatif politik di media sosial. Salah satu informan menyampaikan bahwa:

“Kalau lihat politik sekarang, yang sering muncul malah konflik sama perdebatan antarpendukung politik.” (Informan 5)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa representasi politik yang muncul di media sosial turut memengaruhi cara masyarakat memahami realitas politik. Informasi politik yang

terus ditampilkan melalui media digital dapat membentuk persepsi tertentu di masyarakat (Agustiana, 2026). Dalam konsep simulakra, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk realitas sosial melalui representasi yang ditampilkan secara terus-menerus kepada masyarakat. Akibatnya, masyarakat lebih mudah memahami politik berdasarkan gambaran yang mereka lihat di media dibandingkan melalui pengalaman politik secara langsung (Ningrum et al., 2025).

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat memandang politik secara negatif. Beberapa informan menilai bahwa politik tetap memiliki peran penting dalam kehidupan demokrasi karena melalui politik masyarakat dapat menyampaikan aspirasi dan memilih pemimpin yang dianggap mampu memperjuangkan kepentingan masyarakat. Salah satu informan menyampaikan bahwa:

“Menurut saya politik penting juga, karena lewat politik masyarakat bisa menyampaikan pendapat dan memilih pemimpin yang dianggap mampu.”  
(Informan 8)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih melihat politik sebagai bagian penting dalam proses demokrasi dan kehidupan sosial masyarakat. Perbedaan pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial, lingkungan, dan informasi yang diterima masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap cara masyarakat memahami politik. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai politik terbentuk melalui pengalaman sosial yang mereka alami serta informasi politik yang diperoleh melalui media sosial. Pengalaman terkait kebijakan pemerintah, kondisi sosial, interaksi dalam lingkungan masyarakat, serta representasi politik di media sosial menjadi faktor yang memengaruhi cara masyarakat memaknai politik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman politik masyarakat terbentuk melalui hubungan antara pengalaman sosial dan realitas media dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pengalaman Masyarakat dalam Memahami Politik**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengalaman sosial menjadi salah satu aspek yang berperan penting dalam membentuk cara masyarakat memaknai politik. Pengalaman yang dimaksud tidak hanya berasal dari keterlibatan secara langsung dalam aktivitas politik, tetapi juga terbentuk melalui berbagai pengalaman sosial yang dijalani individu dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman terhadap kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, lingkungan sosial, hingga interaksi di media sosial menjadi bagian dari proses terbentuknya pemahaman masyarakat terhadap politik (Tomutu et al., 2025). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa setiap informan memiliki pengalaman yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan cara pandang yang berbeda pula terhadap politik.

Sebagian informan mengungkapkan bahwa mereka mulai memperhatikan politik ketika merasakan secara langsung dampak dari kebijakan pemerintah dalam kehidupan sehari-hari. Kebijakan mengenai bantuan sosial, pendidikan, pelayanan publik, dan kondisi ekonomi menjadi pengalaman yang membuat masyarakat merasa bahwa politik memiliki hubungan dengan kehidupan mereka. Salah satu informan menyampaikan bahwa:

“Saya mulai memperhatikan politik waktu ada perubahan bantuan sosial dan harga kebutuhan pokok, karena dampaknya langsung terasa di masyarakat.”  
(Informan 3)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman terhadap kebijakan pemerintah menjadi salah satu faktor yang membentuk pemahaman masyarakat terhadap politik. Politik dipahami bukan hanya sebagai aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah atau elit politik, tetapi sebagai sesuatu yang dapat memengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat secara langsung. Pengalaman yang dirasakan dalam kehidupan tersebut kemudian menjadi dasar masyarakat dalam membangun pandangan terhadap politik.

Selain pengalaman langsung terhadap kebijakan pemerintah, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh terhadap cara masyarakat memahami politik. Beberapa informan mengaku bahwa mereka lebih memahami isu politik melalui diskusi dengan keluarga, teman, maupun lingkungan sekitar. Interaksi sosial tersebut membuat masyarakat lebih mudah memperoleh informasi dan membentuk pandangan terhadap isu politik yang sedang berkembang. Salah satu informan menyampaikan bahwa:

“Biasanya saya tahu soal politik dari diskusi sama teman atau keluarga, terutama kalau lagi mendekati pemilu.” (Informan 7)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman sosial yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitar turut membentuk pemahaman masyarakat terhadap

politik. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat membangun pemaknaan melalui komunikasi dan pengalaman sosial yang mereka alami bersama orang lain. Pengalaman tersebut kemudian menjadi bagian dari proses masyarakat dalam memahami realitas politik yang ada di sekitarnya.

Di sisi lain, beberapa informan mengaku bahwa pengalaman melihat konflik dan perdebatan politik di media sosial membuat mereka merasa politik identik dengan pertentangan dan perselisihan. Informasi politik yang muncul secara terus-menerus di media sosial membuat sebagian masyarakat merasa jenuh terhadap pembahasan politik. Salah satu informan menyampaikan bahwa:

“Kalau lihat media sosial, kadang politik itu isinya debat terus, jadi orang malas ikut membahas politik.” (Informan 10)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman masyarakat terhadap politik tidak hanya berasal dari kehidupan nyata, tetapi juga dari pengalaman melihat representasi politik di media sosial. Media sosial menjadi ruang yang memperlihatkan berbagai bentuk perdebatan, konflik, dan opini yang kemudian memengaruhi cara masyarakat memahami politik itu sendiri (Kusnanto et al., 2023). Dalam konsep simulakra, media sosial dapat membentuk realitas tertentu melalui representasi yang ditampilkan secara terus-menerus kepada masyarakat (*Simulacra and Simulation*). Akibatnya, masyarakat lebih mudah membentuk persepsi berdasarkan informasi yang mereka lihat di media sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat intensitas penggunaan media sosial turut memengaruhi pengalaman politik masyarakat. Informan yang aktif menggunakan media sosial cenderung lebih sering mengikuti perkembangan isu-isu politik dibandingkan masyarakat yang jarang mengakses media digital. Kehadiran media sosial memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh informasi politik secara cepat dan luas. Namun demikian, arus informasi yang terlalu cepat juga membuat masyarakat lebih mudah menerima informasi yang belum tentu benar kebenarannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat perlu memiliki kemampuan dalam menyaring informasi politik agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat provokatif maupun misinformasi (Putra et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap politik terbentuk melalui pengalaman sosial yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, interaksi dengan lingkungan sekitar, serta informasi politik yang diperoleh melalui media sosial. Berbagai pengalaman tersebut kemudian memengaruhi cara masyarakat memahami dan memaknai politik dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pemahaman politik masyarakat tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pengalaman sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat.

### **Peran Media Sosial dalam Membentuk Pemahaman Politik**

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan media sosial telah membawa perubahan terhadap cara masyarakat memperoleh dan memahami informasi politik. Media sosial tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berkembang menjadi media penyebaran informasi yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat luas (Cahyono, 2016). Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa media sosial menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi politik karena dinilai lebih cepat, praktis, dan mudah dijangkau dibandingkan media konvensional. Informasi politik yang beredar di media sosial mencakup berbagai isu, seperti kebijakan pemerintah, pemilihan umum, aktivitas tokoh politik, hingga perdebatan politik yang berkembang di ruang publik digital. Salah satu informan menyampaikan bahwa:

“Kalau sekarang lebih sering lihat berita politik dari media sosial, karena informasinya cepat muncul dan lebih gampang diakses dibanding televisi atau koran.” (Informan 1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern, terutama dalam memperoleh informasi politik. Kemudahan akses informasi membuat masyarakat dapat mengetahui perkembangan isu politik dengan lebih cepat. Selain itu, media sosial juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan tanggapan secara langsung terhadap informasi yang mereka terima. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa media sosial telah mengubah pola komunikasi politik masyarakat yang sebelumnya cenderung bersifat satu arah menjadi lebih terbuka dan interaktif (Khairunnisa, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap cara masyarakat membentuk pandangan politik. Informasi yang terus muncul di

media sosial dapat memengaruhi cara masyarakat menilai suatu isu maupun tokoh politik tertentu (Judijanto et al., 2023). Beberapa informan mengaku bahwa opini mereka terhadap politik sering kali dipengaruhi oleh informasi dan komentar yang mereka lihat di media sosial. Salah satu informan menyampaikan bahwa:

“Kadang pendapat kita soal politik bisa berubah setelah lihat komentar atau pembahasan orang lain di media sosial.” (Informan 6)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya opini publik. Informasi yang beredar di media sosial umumnya diikuti oleh berbagai respons masyarakat, seperti dukungan, kritik, maupun perdebatan yang dapat memengaruhi cara individu memahami suatu isu politik. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media sosial memiliki peran dalam membentuk opini dan pemahaman politik masyarakat di ruang digital (Asharudin, 2023).

Selain memberikan kemudahan akses informasi, media sosial juga menghadirkan berbagai bentuk representasi politik yang memengaruhi cara masyarakat memahami realitas politik. Informasi yang beredar tidak selalu disampaikan dalam bentuk yang utuh dan netral, tetapi sering kali disertai opini, interpretasi, maupun framing tertentu. Dalam beberapa kasus, masyarakat lebih sering melihat politik melalui potongan informasi yang muncul di media sosial dibandingkan melalui pengalaman langsung terhadap realitas politik itu sendiri. Salah satu informan menyampaikan bahwa:

“Kadang kalau lihat politik di media sosial itu seperti sudah dibentuk opininya, jadi orang langsung ikut menilai tanpa tahu keseluruhan faktanya.” (Informan 9)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial dapat membentuk realitas politik tertentu melalui berbagai representasi yang ditampilkan secara terus-menerus kepada masyarakat. Dalam konsep simulakra, realitas yang ditampilkan media dapat memengaruhi cara masyarakat memahami suatu fenomena sosial hingga masyarakat sulit membedakan antara realitas yang sebenarnya dengan representasi yang dibentuk media (*Simulacra and Simulation*). Kondisi tersebut membuat masyarakat lebih mudah membangun persepsi berdasarkan informasi yang mereka lihat di media sosial (Zempi et al., 2023).

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa media sosial memberikan ruang yang lebih luas bagi masyarakat untuk terlibat dalam diskusi politik. Masyarakat dapat dengan mudah menyampaikan pendapat, memberikan kritik, maupun mengikuti berbagai pembahasan politik yang sedang berkembang. Kondisi ini membuat masyarakat menjadi lebih aktif dalam mengikuti isu politik dibandingkan sebelumnya. Salah satu informan menyampaikan bahwa:

“Media sosial bikin orang lebih berani menyampaikan pendapat soal politik, karena sekarang semua orang bisa ikut berkomentar.” (Informan 11)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam ruang publik digital. Masyarakat tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses komunikasi politik itu sendiri. Partisipasi masyarakat di media sosial dapat dilihat melalui aktivitas memberikan komentar, membagikan informasi politik, maupun mengikuti diskusi politik yang sedang berkembang (E. H. Susanto, 2017). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menghadirkan ruang baru yang memungkinkan masyarakat terlibat dalam kehidupan politik secara lebih terbuka dan aktif.

Meskipun demikian, keterbukaan arus informasi di media sosial juga menimbulkan berbagai tantangan bagi masyarakat, khususnya terkait penyebaran misinformasi serta informasi yang bersifat provokatif (Fatimah, 2025). Beberapa informan mengaku bahwa mereka sering menemukan informasi politik yang belum tentu benar kebenarannya. Informasi yang tersebar dengan cepat membuat masyarakat terkadang sulit membedakan antara informasi yang valid dan informasi yang menyesatkan. Salah satu informan menyampaikan bahwa:

“Kadang banyak berita politik yang belum jelas benar atau tidak, tapi sudah langsung menyebar luas di media sosial.” (Informan 4)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak selalu memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman politik masyarakat. Informasi yang belum terverifikasi berpotensi memengaruhi cara masyarakat membentuk persepsi terhadap isu-isu politik tertentu. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk menyaring serta memahami informasi politik secara lebih kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan (Putra et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki

pengaruh yang cukup besar dalam membentuk pemahaman politik masyarakat. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana memperoleh informasi politik, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya opini, interaksi sosial, serta representasi realitas politik di tengah Masyarakat (Rizanul et al., 2025). Pada akhirnya, pemahaman masyarakat mengenai politik terbentuk melalui kombinasi antara pengalaman sosial yang mereka alami dan informasi politik yang mereka peroleh melalui media sosial. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam membentuk cara masyarakat memahami politik dalam kehidupan sosial.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa masyarakat memaknai politik sebagai bagian yang dekat dengan kehidupan sosial sehari-hari. Politik dipahami tidak hanya berkaitan dengan pemerintahan atau pemilihan umum, tetapi juga berhubungan dengan kebijakan publik, kepemimpinan, serta berbagai keputusan yang berdampak pada kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut terbentuk melalui pengalaman sosial yang dialami masyarakat secara langsung maupun melalui informasi politik yang diperoleh dari media sosial. Dengan demikian, politik hadir dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai fenomena sosial yang mereka temui setiap hari.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman sosial menjadi faktor penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap politik. Pengalaman yang berkaitan dengan kondisi ekonomi, bantuan sosial, pelayanan publik, hingga interaksi dalam lingkungan sosial turut memengaruhi pemahaman masyarakat mengenai politik. Selain itu, media sosial juga berperan dalam memperkuat pembentukan pemahaman politik masyarakat karena memberikan akses informasi yang cepat dan mudah dijangkau. Informasi politik yang terus muncul di media sosial membuat masyarakat lebih sering mengikuti perkembangan isu politik yang sedang terjadi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi turut memengaruhi cara masyarakat melihat realitas politik. Berbagai informasi, opini, komentar, dan representasi politik yang muncul di media sosial secara tidak langsung membentuk persepsi masyarakat terhadap isu politik maupun tokoh politik tertentu. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman politik masyarakat tidak hanya terbentuk dari pengalaman nyata, tetapi juga dipengaruhi oleh representasi politik yang hadir di ruang digital. Dalam konteks ini, konsep simulakra memperlihatkan bahwa media dapat membangun representasi tertentu yang kemudian dipahami masyarakat sebagai bagian dari realitas sosial.

Dalam perspektif fenomenologi, penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan politik terbentuk melalui pengalaman subjektif individu dalam kehidupan sosial sehari-hari. Setiap individu memiliki pengalaman sosial yang berbeda sehingga menghasilkan pemahaman yang berbeda pula mengenai politik. Sebagian masyarakat memandang politik sebagai sarana penyampaian aspirasi dan penentuan kebijakan, sedangkan sebagian lainnya memandang politik sebagai sesuatu yang berkaitan dengan konflik, kepentingan, dan persaingan kekuasaan. Perbedaan pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman sosial, lingkungan sekitar, serta intensitas penggunaan media sosial dalam memperoleh informasi politik.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada jumlah informan dan ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan di Palangka Raya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat menggambarkan pemahaman masyarakat terhadap politik secara lebih luas. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada pengalaman sosial masyarakat dan pengaruh media sosial terhadap pemahaman politik sehingga faktor lain, seperti tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan latar belakang budaya, belum dibahas secara mendalam.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sosiologi politik, khususnya yang berkaitan dengan fenomenologi dan simulakra dalam memahami pemaknaan masyarakat terhadap politik di era media digital. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat agar lebih kritis dalam memahami informasi politik yang beredar di media sosial serta lebih bijak dalam menyikapi berbagai isu politik di ruang digital.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, masyarakat diharapkan lebih selektif dalam menerima maupun menyebarkan informasi politik agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas kebenarannya. Selain itu, peningkatan literasi digital juga penting agar masyarakat mampu memahami informasi politik secara lebih objektif dan kritis. Penelitian

selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai pemaknaan politik dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga menghasilkan pembahasan yang lebih mendalam.

## E. Referensi

- Agustiana, E. (2026). Personal Branding Politisi melalui Media Sosial dalam Kontestasi Politik Indonesia. 4, 252–268.
- Aidah, S., Amalia, A. R., & Aqida, A. (2026). Media Massa dan Pembentukan Pandangan Politik di Era Digital. 3(1), 33–44.
- Arianto, B., & Handayani, B. (2024). Pengantar Studi Fenomenologi.
- Asharudin, R. (2023). Analisis Pemikiran Jean Baudrillard tentang Simulasi dan Realitas dalam Konteks Era Digital Ropip. 24, 905–921.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. 140–157.
- Fadhlurrahman, N., Ruvanvalisaya, N. K., Ramadhan, H., & Javier, M. V. (2025). Budaya Politik dan Partisipasi Masyarakat dalam Sistem Politik Indonesia. 3(1), 36–42.
- Fatimah, S. (2025). formasi Ruang Publik Digital : Tantangan Sosial dan Konstitusional dalam Demokrasi Era Media Baru. 19(1), 67–86.
- Himam, M. K., Anam, S., & Nasrullah. (2026). TEKNIK PEMILIHAN INFORMAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF: STRATEGI DAN IMPLEMENTASI. 5(2), 1688–1696.
- Judijanto, L., Maulinda, R., Zulaika, S., & Tjahyadi, I. (2023). Pengaruh Sumber Informasi dan Interaksi Sosial di Media Sosial terhadap Pembentukan Opini Politik Masyarakat di Indonesia. 1(01), 21–31.
- Khairunnisa, A. (2025). PUBLISISTIK : Riset Jurnalistik dan Komunikasi Media Dampak Komunikasi Politik Melalui Media Sosial Terhadap Paradigma Masyarakat. 2(2), 1–6.
- Khatimah, K., Alhamdani, Vega Selvia, Anita Sugiyarti, Muhammad Gilang Maulana, & Muhammad Luthfi Setiarno Putra. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik dan Demokrasi di Indonesia. Vox Populi, 7(2), 128–143. <https://doi.org/10.24252/vp.v7i2.52688>
- Kusnanto, Gudiatu, C., & Manggu, B. (2023). PENGARUH INTERNET DAN MEDIA KONVENSIONAL TERHADAP PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG ISU SOSIAL. 27(2), 690–698. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i2.2390>
- Mulia, A. achmad M. (2024). Pendidikan Politik dan Manfaat Peranannya Di Masyarakat. 3(6), 515–532. <https://doi.org/10.58344/locus.v3i6.2867>
- Nindito, S. (n.d.). Fenomenologi Alfred Schutz : Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. 79–95.
- Ningrum, C. S., Hasan, M., & Zaky, R. D. B. (2025). REPRESENTASI, FRAMING, REALITAS, DAN HIPERREALITAS MEDIA. 13.
- Noorikhshan, F. F., Ramadhani, H., Sirait, B. C., & Khoerunisa, N. (2023). Dinamika Internet , Media Sosial , dan Politik di Era Kontemporer : Tinjauan Relasi Negara-Masyarakat. 5.
- Nurpita, F., Cahyani, M., & Zamsiswaya. (2026). TEKNIK PENELITIAN KUALITATIF. 12.
- Prayugo, A., & Prayitno, R. B. (2022). Pendidikan Politik Sebagai Proses Belajar Membentuk Kesadaran Politik dan Peran Kewarganegaraan. 3, 427–442.
- Prisilia, O., Andita, N., Zikri, F. D., & Muchith, C. (2025). Konstruksi Identitas Politik Melalui Representasi Media Digital. 2(7), 1296–1302.
- Putra, T. R., Tri, R. W., Meilani, N., & Anjani, M. (2024). Paritisipasi Politik Gen Z : Eksplorasi Peran Media Sosial dalam Pembentukan Kesadaran Politik Remaja. 2(1), 61–68.
- Qadri, M. (2020). PENGARUH MEDIA SOSIAL DALAM MEMBANGUN OPINI.
- Rahman, A., Latifah, E. D., & Fachrurrazi, S. (2021). PERANAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI POLITIK WARGA NEGARA. 072111085, 11–23.
- Rizanul, R. C., Egistin, D., Sofiana, S., Jasmine, A., & Juniarto, D. (2025). Analisis Peran Media Sosial ( TikTok ) dalam Dinamika Partisipasi Politik pada Pemilu Presiden 2024. 3(1), 51–61.
- Sajian, A., & Alif, A. (2025). Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Opini Publik pada Isu Sosial Kontemporer. 1(1), 49–54.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. 1(1), 53–61.
- Susanto, E. H. (2017). Media Sosial Sebagai Pendukung Jaringan. Aspikom, 1, 379–398.
- Tarigan, A. H., Mauliana, & Huda, K. (2025). Kebijakan Publik dan Kebijakan Sosial dalam Ilmu

- Politik. 1(4), 1662–1668.
- Tomutu, G., Rachman, E., & Thalib, T. (2025). Partisipasi Masyarakat Dalam Pemilihan Umum Tahun 2024 : Studi di Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo. 1, 1–13.
- Wangkanusa, S., & Mesra, R. (2025). Pemahaman atau Tanggapan Masyarakat tentang Demokrasi dan Politik yang Terjadi di Sekitar Lingkungan Masyarakat Desa Powalutan. 2(3), 137–144.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). FENOMENOLOGI DALAM KAJIAN SOSIAL SEBUAH STUDI TENTANG KONSTRUKSI MAKNA Phenomenology. Jurnal Ilmu Humaniora, Vol 6(2), 325–338. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian%0AP>
- Zempi, C. N., Kuswanti, A., & Maryam, S. (2023). ANALISIS PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN PENGETAHUAN PENGETAHUAN POLITIK MASYARAKAT. 6(1), 116–123.
- Zuhri, M. S. (2025). PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN OPINI PUBLIK TERHADAP KEBIJAKAN EKONOMI: STUDI KASUS ADAPTASI KHALAYAK DI MASA KETIDAKPASTIAN. 19(1).